

Memperkokoh Pilar Peradaban Islam Di Era Masyarakat Revolusi 5.0 : Meruntuhkan Mental Miskin dan Membangun Kepemimpinan Islam

Safitri¹, Ahmad Zaki²

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

E-mail : safitritri0000@gmail.com, zackyahmad212@gmail.com

Article History:

Received: 01 Januari 2025

Revised: 26 Januari 2025

Accepted: 02 Februari 2025

Keywords: *Pilar Peradaban Islam, Revolusi 5.0, Kepemimpinan Islam.*

Abstract: *Seminar nasional ini bertujuan untuk memperkokoh pilar peradaban Islam di era masyarakat Revolusi 5.0, dengan fokus pada meruntuhkan mental miskin dan membangun kepemimpinan Islam. Dalam konteks kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang relevan. Melalui metode ceramah dan tanya jawab, seminar ini akan menyajikan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Diharapkan, seminar ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi peserta untuk berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam yang lebih baik di masa depan.*

PENDAHULUAN

Seminar Nasional dengan tema "Memperkokoh Pilar Peradaban Islam di Era Masyarakat Revolusi 5.0 : Meruntuhkan Mental Miskin dan Membangun Kepemimpinan Islam" dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2024 di Aula Syekh Ziaddah Institut Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat. Acara ini dihadiri oleh 200 peserta yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Ahwalul Syakhshiyah. Seminar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai pilar peradaban Islam, serta strategi untuk meruntuhkan mental miskin yang menghambat kemajuan individu dan masyarakat.

Dua narasumber, yaitu Bapak Ass. Prof. Dr. Syadidul Kahar, M.Pd., dan Bapak Azhar, M.A., menyampaikan materi yang mengedukasi peserta tentang tantangan yang dihadapi umat Islam dalam era revolusi digital serta pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Metode pelaksanaan seminar meliputi ceramah dan sesi tanya jawab, yang memungkinkan interaksi langsung antara narasumber dan peserta. Hasil seminar ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kepemimpinan dan mentalitas positif dalam masyarakat Muslim, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan peradaban Islam yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam rangka mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka pada

seminar nasional ini digunakan metode ceramah, dan tanya jawab melalui tatap muka. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman secara luas mengenai “Memperkokoh Pilar Peradaban Islam di Era Masyarakat Revolusi 5.0 : meruntuhkan mental miskin dan membangun kepemimpinan Islami”. Metode tanya jawab dilakukan untuk memperoleh umpan balik dari peserta untuk menanyakan atau memberikan tanggapan terhadap materi-materi yang dianggap belum jelas.

Seminar nasional yang dilaksanakan berhasil terlaksana dengan baik berkat kerjasama yang baik antara tim pelaksana Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Dosen Program Studi Ahwalul Syakhshyah, serta mahasiswa/i dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Ahwalul Syakhshyah, dan kolaborasi antara Himpunan Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Himpunan Mahasiswa Prodi Ahwalul Syakhshyah.

Partisipasi tim dalam kegiatan seminar nasional ini mulai dari pendaftaran hingga selesainya acara ini terlaksana tanpa hambatan. Pada seminar nasional ini memiliki dua Narasumber yaitu dengan pemateri pertama Bapak Ass. Prof. Dr. Syadidul Kahar, M. Pd, dimana beliau adalah seorang dosen STIT Babussalam di Aceh Tenggara dan juga ketua LPM di Aceh Tenggara. Sedangkan pemateri kedua adalah Bapak Azhar, M.A, dimana beliau adalah seorang ketua program studi di Ahwalul Syakhshyah Institut Jam’iyah Mahmudiyah dan juga menjadi dosen mata kuliah pada program studi Ahwalul Syakhshyah Institut Jam’iyah Mahmudiyah.

Seminar nasional ini di adakan pada tanggal 23 Desember 2024, pukul 14.00 hingga selesai acara dan diadakan di Aula Syekh Ziaddah Institut Jam’iyah Mahmudiyah Langkat dengan pendaftaran senilai Rp. 10.000. Setiap pemateri menyajikan materi selama 30 menit dengan peserta sebanyak 200 mahasiswa. Benefit yang di dapat berupa :

1. Sertifikat
2. Snack
3. Door Prize
4. Ilmu yang bermanfaat
5. Relasi

SEMINAR NASIONAL

"Memperkokoh Pilar Peradaban Islam di Era Masyarakat Revolusi 5.0: meruntuhkan mental miskin dan membangun kepemimpinan Islami"

Dr. Muhammad Saleh, S.H. MA.
Keynote Speaker

Ass. Prof. Dr. Syadidul Kahar, M. Pd.
Pemateri I

Azhar, M.A
Pemateri II

Safitri
Ketua Panitia

23 Desember, 2024 14.00 – SELESAI Aula Syekh Ziaddah

BENEFIT

- Sertifikat
- Snack
- Door Prize
- Ilmu yang bermanfaat
- Relasi

PENDAFTARAN Rp. 10.000

Contact Person

- +62 812-6983-6721
Divya Zuhra
- +62 812-6952-7831
Khaira Mufliha

Gambar 1 : Flyer Seminar Nasional

HASIL DAN PEMBAHASAN**Memperkokoh Pilar Peradaban Islam di Era Masyarakat Revolusi 5.0**

Kepopuleran era ini pertama kali diluncurkan di kantor PM Jepang pada tanggal 21 Januari 2019 di Jepang, dengan istilah super-smart society atau *Society 5.0*. Istilah ini merupakan sebuah tatanan kehidupan manusia yang *humancentered* (berpusat kepada manusia) berbasis teknologi (technology based). Bila pada era revolusi industri 4.0 mempunyai pendahulu sebelumnya, begitupun era masyarakat 5.0 ini. Sejarah mencatat, era masyarakat 1.0, 2.0, 3.0, dan 4.0 merupakan era yang telah terjadi sebelum hadirnya 5.0. Suherman et al. (2020) menyebutkan bahwa era masyarakat 1.0 adalah masa masyarakat berburu dan berkumpul (hunting and gathering). Dikarenakan kondisi pada masa purba kala mengalami beberapa kekurangan di dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan diri, maka manusia memulai hidup dengan membuat peralatan apa adanya untuk berburu, memasak, dan berkumpul untuk berpindahpindah seperti penggunaan api dan beberapa pepohonan.¹

Dalam seminar nasional ini Bapak Ass. Prof. Dr. Syadidul Kahar, M. Pd, menyampaikan bahwa pilar peradaban islam pada era masyarakat revolusi 5.0 memiliki 3 pilar yaitu :

a. Pendidikan Tauhid

Pendidikan Tauhid adalah pondasi utama pada pendidikan Islam. Diawali dari orang tua di rumah, pendidik di sekolah, dan masyarakat di lingkungan. Karena telah disebutkan di dalam hadits Muslim Nomor 4805 bahwa setiap anak yang lahir di muka bumi ini dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya saja orang tua mereka yang dapat menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, Majusi atau Musyrik. Pemateri I mengutip pendapat Imam Al-Ghazali di dalam bukunya, disebutkan bahwa "*fitrah yang dimaksud adalah tauhid*". Ilmu tauhid memiliki peranan penting bagi setiap muslim di dalam memahami ilmu keislaman mulai dari zaman klasik sampai zaman modern atau globalisasi saat ini. Banyak masyarakat muslim yang terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan dosa tidak terampunkan karena kurangnya pemahaman mereka terhadap ilmu ini. Hal senada juga dijelaskan di dalam QS. Luqman ayat 13, dikisahkan bahwa Luqman saat itu menasehati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena perbuatan tersebut adalah benar-benar kedzaliman yang nyata. Dengan demikian, pilar pendidikan Islam pertama ini mengajak masyarakat Islam untuk senantiasa mengenal Tuhannya. Sepintar apapun mereka, mereka harus mengetahui segala hal yang diterimanya merupakan hasil ciptaan Allah hingga timbul rasa syukur.

"Disamping itu, pendidikan tauhid juga banyak diceritakan pada masa Nabi Ibrahim As. Beliau juga digelar sebagai "pengumandang Tauhid" karena dari pengalaman beliau menyebarkan pendidikan tauhid pada ummatnya dan pengalaman ruhaniah beliau sehingga beliau menemukan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan seru sekalian alam". beberapa metode pendidikan tauhid yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, yakni metode intuitif: metode rasional, metode Targib wa Tarhib, metode 'Ibrah Maw'izah; dan metode ilmiah; metode Hiwar Jadali, metode demonstrasi/eksperimen, dan metode keteladanan.²

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan salah satu misi pertama Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam diturunkan ke bumi. Sebagaimana di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Iman Al-

¹ Sabri, I. (2022). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Pascasarjana, 342–347. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

² Hilma et al. (2023). Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim As. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Tarbawy*, 4(2), 80–107

Baihaqi disebutkan bahwa sesungguhnya beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak mulia manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ini banyak mengajarkan kepada masyarakat tentang adab, etika, moral, dan budi pekerti guna membentuk kepribadian yang berkarakter. Ada 3 (tiga) ruang lingkup ilmu akhlak yaitu akhlak kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT dapat diterjemahkan sebagai penghambaan diri kepada-Nya atau sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk-Nya sebagai Khaliq (pencipta). Akhlak kepada manusia adalah sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Akhlak kepada lingkungan pada prinsipnya merupakan segala sesuatu menempatkan sesuatu itu sesuai dengan posisinya masing-masing, tidak mengganggu apalagi melakukan kerusakan.

Oleh sebab itu, masyarakat muslim yang berakhlakul karimah tentunya akan berusaha senantiasa menjadi contoh suri tauladan sebagai pribadi yang baik bagi sesama mereka, suka hidup berdampingan, dan suka tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat sesuai norma-norma yang berlaku. Menurut pemateri I dikatakan bahwa salah satu tujuan pembentukan akhlak bagi seorang muslim adalah mempersiapkan mereka menjadi insan yang beriman dan shaleh yang dapat berinteraksi dan komunikasi baik dengan sesamanya maupun non-muslim, serta bukan hanya berhenti pada ucapan dan keyakinan semata tapi juga dibuktikan dengan akhlak yang mulia.

c. Pendidikan Ibadah

Pendidikan Ibadah merupakan aktualisasi kita sebagai masyarakat yang meyakini adanya Allah sebagai khaliq dan menyadari tujuan utama mereka diciptakan. QS. Dzariyat ayat 56, Allah SWT berfirman: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku”. Pendidikan Islam menyebutkan serangkaian ibadah adalah serangkaian proses pelaksanaannya. Hakekatnya, proses ibadah harus mengikuti kaedah keilmuannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal di hari akhirat kelak. Allah berfirman di dalam QS. Al-Isra ayat 36: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Seseungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan dimintakan pertanggungjawabannya”. ada 3 (tiga) kategori pendidikan ibadah di dalam masyarakat:

- 1) Ibadah Qalbiah (hati), ibadah ini meliputi tentang bagaimana memiliki rasa ikhlash, rasa takut (khauf), rasa cinta (mahabbah), rasa mengharap (raja'), rasa senang (raghbah), dan tawakkal;
- 2) Ibadah Lisaniah wa Qalbiah (lisan dan hati) terdiri dari bagaimana melakukan ibadah bersyukur, berdzikir, tasbih, tahlil, tahmid, berdoa, dan membaca AlQur'an;
- 3) Ibadah Badaniah wa Qalbiyah (fisik dan hati), ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk ibadah shalat, berpuasa, zakat, haji, dan berjihad.

Meruntuhkan Mental Miskin dan Membangun Kepemimpinan Islam

Mental miskin tidak hanya berhubungan dengan keterbatasan materi, tetapi lebih kepada pandangan hidup yang merasa kecil dan terkungkung oleh keadaan. Ini adalah kondisi yang banyak ditemui, terutama di kalangan mereka yang merasa tak mampu merubah nasib. Dalam pandangan Islam, kemiskinan memang bisa menjadi ujian, namun tidak pernah dianggap sebagai takdir yang permanen. Menurut Dr. Zakir Naik dalam bukunya “*The Quran and Modern Science*”, kemiskinan bisa diatasi dengan kekuatan usaha dan niat yang kuat, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Islam memotivasi umatnya untuk berusaha semaksimal mungkin, karena setiap individu dilahirkan dengan potensi besar. Dalam Surah At-Tawbah ayat 105, Allah

berfirman: "Katakanlah, beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amal-amalmu itu..." (At-Tawbah: 105).

Pada saat penyampaian materi dari bapak Azhar, M.A, beliau mengatakan bahwa "Mental miskin biasanya berkembang akibat merasa tidak berharga, atau lebih parah lagi, merasa tidak pantas untuk meraih kesuksesan. Inilah yang harus kita ubah. Kita harus memahami bahwa dalam Islam, setiap umat memiliki hak untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan, asalkan itu ditempuh dengan usaha yang halal, tekad yang kuat, dan ketakwaan yang mendalam. Rasulullah SAW sendiri adalah teladan bagaimana perjuangan dari seorang yang berasal dari keluarga miskin, namun mampu mengubah dunia melalui tekad, usaha, dan kepemimpinan yang murni". Menurut seorang pakar psikologi, Carol Dweck, dalam bukunya *Mindset: The New Psychology of Success*, seseorang yang memiliki "growth mindset" atau pola pikir berkembang tidak terjebak dalam keterbatasan, melainkan selalu berupaya untuk belajar dan berkembang. Inilah yang seharusnya kita miliki dalam meruntuhkan mental miskin: kita harus yakin bahwa keadaan kita bisa berubah asalkan kita berusaha untuk memperbaikinya.

"Setelah meruntuhkan mental miskin, langkah selanjutnya adalah membangun kepemimpinan Islam yang sejati. Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya soal kekuasaan, tetapi lebih kepada amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan yang dimaksud dalam Islam adalah seorang pemimpin yang bisa menjadi pelayan bagi umatnya. Rasulullah SAW bersabda, "Pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi mereka." (HR. Ibn Majah)".

Kepemimpinan Islam sangat menekankan nilai-nilai seperti keadilan, integritas, kedermawanan, dan keteladanan. Di dalam Al-Qur'an, kita mendapat banyak petunjuk tentang bagaimana seorang pemimpin harus memimpin dengan prinsip yang benar. Dalam Surah An-Nisa ayat 58, Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkan dengan adil...*" (An-Nisa: 58).

Selain itu, seorang pemimpin dalam Islam juga harus memiliki empati dan kepedulian terhadap masyarakat. Sebagai contoh, dalam pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, beliau terkenal dengan sikapnya yang selalu mendengarkan keluhan rakyat dan berusaha mengatasi setiap permasalahan mereka, bahkan dalam perkara yang paling kecil sekalipun. Umar berkata, "Jika ada seekor kambing jatuh di Irak, aku takut Allah akan menanyakan aku tentang itu." Begitulah tingkat kepedulian yang tinggi dari seorang pemimpin Islam terhadap rakyatnya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memahami bahwa kekuasaannya bukan untuk dipergunakan demi kepentingan pribadi, tetapi untuk kemaslahatan umat.

Terakhir beliau menyampaikan " Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, kita harus terlebih dahulu mengatasi mental miskin dalam diri kita. Kita harus percaya bahwa kita mampu, bahwa kita punya potensi untuk membuat perubahan, dan bahwa Allah memberi kita tanggung jawab untuk berbuat kebaikan. Kepemimpinan yang berkualitas tidak hanya lahir dari mereka yang memiliki jabatan tinggi, tetapi juga dari mereka yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan kebaikan dan perubahan positif. Oleh karena itu, setiap kita baik yang di bidang politik, ekonomi, pendidikan, atau sosial harus senantiasa memperbaiki mentalitas kita, meruntuhkan batasan yang ada dalam diri, dan berusaha keras untuk menjadi pemimpin yang memberi manfaat bagi umat".

Setelah penyampaian materi, moderator mempersilahkan para peserta untuk memberikan pertanyaan. Berdasarkan peserta yang hadir pada seminar nasional hari itu terdapat 200 peserta. Peserta berasal dari mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Semester,

mahasiswa Program Studi Ahwalul Syakhshyah, dan Himpunan Mahasiswa Prodi MPI serta AS. Dari 200 peserta seminar nasional, maka hanya 3 orang peserta sebagai perwakilan yang bertanya mengenai topik seminar ini. Pada sesi terakhir pemateri berikan penghargaan sertifikat. Hasil seminar nasional ini nantinya akan dipublikasi melalui media online stajim.ac.id oleh Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.



Gambar 2 : Penyampaian Materi oleh kedua narasumber



Gambar 3 : Contoh sertifikat panitia dan peserta seminar nasional

KESIMPULAN

Seminar Nasional "Memperkokoh Pilar Peradaban Islam di Era Masyarakat Revolusi 5.0: Meruntuhkan Mental Miskin dan Membangun Kepemimpinan Islam" berhasil dilaksanakan dengan baik, melibatkan kolaborasi yang solid antara dosen dan mahasiswa dari berbagai program studi. Melalui metode ceramah dan tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai landasan peradaban Islam. Pentingnya meruntuhkan mental miskin diidentifikasi sebagai langkah awal untuk

membangun kepemimpinan yang efektif dalam konteks Islam. Narasumber menyampaikan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk meraih kesuksesan melalui usaha yang halal dan tekad yang kuat. Dengan mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan Islam, seminar ini menekankan perlunya pemimpin yang tidak hanya berkuasa, tetapi juga melayani masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Hasil dari seminar ini diharapkan dapat memotivasi peserta untuk mengambil peran aktif dalam memperkuat pilar peradaban Islam dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat di era Revolusi 5.0. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya menjadi ajang berbagi ilmu, tetapi juga sebagai langkah konkret dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat Muslim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk itu Penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada Rektor Institut Jam'iyah Mahmudiyah, kedua Narasumber yang sudah menyampaikan materi, Dosen Institut Jam'iyah Mahmudiyah, dan para peserta yang mengikuti seminar nasional ini, semoga apa yang disampaikan oleh kedua narasumber dapat berguna bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Hilma et al. 2023. *Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim As. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*. Tarbawy, 4(2), 80–107
- Sabri, I. 2022. *Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0*. Seminar Nasional Pascasarjana, 342–347. Semarang: Universitas Negeri Semarang